



Jurnal

VOLUME 25
JULI 2007

ISSN 0852 - 2626



*media informasi civitas academica
fakultas peternakan universitas sam ratulangi*

JURNAL ZOOTEK ("ZOOTEK" JOURNAL)

INTERNATIONAL STANDARD OF SERIAL NUMBER

(ISSN) 0852-2626

diterbitkan oleh (was published by)

FAKULTAS PETERNAKAN, UNIVERSITAS SAM RATULANGI

(Faculty of Animal Science, Sam Ratulangi University)

MANADO – INDONESIA

PENASEHAT (CONSELOR)

Prof. Dr.Ir. Dolfie Mokoagouw, MS

**PEMIMPIN PENGELOLA /EDITOR (CHIEF IN EDITORIAL
MANAGEMENT)**

Prof. Ir. Vicky V. J. Panelewen, M.Sc.,PhD

DEWAN PENYUNTING

Prof.Dr.Ir.I.M. Nitis, MSc, Prof.Dr.Ir.D.A.Kaligis,DEA;Prof.Dr.Ir.B.Tulung,DEA;
Prof.Dr.Ir.L.W.Sondakh,MEc.,Prof.Dr.Ir.D.R.Mokoagouw,MS., Prof.Drh.Budiarso,MSc.,
Prof.Ir.V.V.J.Panelewen,MSc,PhD.Prof.Dr.Ir.M.Najoan,MS., Dr.Ir.F.N.Sompie,MS,
Dr.Ir.H.Kiroh,MS.,Dr.Ir.Ch.Kaunang,MS.,Dr.Sri Adiani, Dr.Endang Pudjiastuti.,
Dr.F.S. Oley,MS

TIM PENGELOLA/ EDITOR (EDITORIAL MANAGEMENT TEAM)

Ir.Jola J. M. R. Londok, MSi, dan Ir.Umar Paputungan,MSc.

ADMINISTRASI (STAFF OFFICERS)

Ir. S.K. Dotulong

Jurnal Zootek (ISSN 0852-2626) terbit 2 kali setahun. Harga langganan Rp. 30.000 per edisi atau Rp. 60.000 per tahun. Redaksi menerima sumbangan tulisan/karya ilmiah hasil-hasil penelitian di bidang ilmu peternakan dan atau yang terkait dengan peternakan, yang belum pernah dipublikasikan dalam jurnal lainnya ("Zootek" Journal (ISSN 0852-2626) is published secondly (every 6 months) per year. The annual price of customer is Rp. 60,000 or Rp. 30,000 per edition. Team receives original papers both in animal sciences or animal husbandry, which were not published by other Journal).

Alamat Redaksi (Business Office Address)

Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi

Kampus Unsrat Bahu-Manado Sulawesi Utara, 95115

Telp. (0431)-863186

DAFTAR ISI (CONTENTS)

Daftar isi (Contents) ii

1. **Analisis Keuntungan Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan.** (Profit Analysis of The Food Plant Farmer in South Minahasa Region). **T.F. Lumi; 101-112.**
2. **Analisis Kinerja Komoditi Sub Sektor Peternakan Sapi di Kabupaten Minahasa Selatan.** (Performance Analysis of Beef Cattle Commodity in South Minahasa Regency). **M.A.V. Manese; 113-122.**
3. **Analisis Potensi Pengembangan Ternak Sapi Ditinjau dari Pemilikan Sumberdaya Lahan Petani di Kabupaten Minahasa.** (Potential Analysis of Beef Cattle Development Related to Area Resource Ownership of Farmers in Minahasa Regency). **M.A.V. Manese dan T.F. Lumi; 123-133.**
4. **Efektivitas Lama Pemberian Implan Progesteron Intravaginal terhadap Penampilan Estrus Kambing PE.** (Effectivity of The Duration of Intravaginal Progesterone Inplantation on The Estrus Performance of Ettawah Grade Goats.). **Lentji Rinny Ngangi dan Deyv Pijoh; 134-140.**
5. **Efisiensi Penggunaan Ransum Broiler yang Mengonsumsi Omega-3 dari Berbagai Sumber Minyak Ikan.** (Ration Feed Efficiency of Broiler Consuming Omega-3 of Different Sources in Fish Oil). **Jola J.M.R. Londok, R.A.V. Tuturoong dan John E.G. Rompis; 141-147.**
6. **Lama Inkubasi pada Pembuatan Telur Asin dengan Dry Packing yang Menggunakan Inkubator terhadap Kadar Air, nilai pH dan Jumlah Koloni Bakteri.** (Incubation Period of Egg Dry Packing Process Using Incubator on Water Content, pH and Bacterial Colonies) **Surtijono E. Siswosubroto dan R. Tinangon; 148-156.**
7. **Penampilan Ternak Kuda Penarik Bendi di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa.** (Performance of Horse Drawing Carriage at Kawangkoan District, Minahasa Regency). **Hengki J. Kiroh; 157-169.**
8. **Pendekatan Pola Kemitraan Peternakan Broiler dalam Menunjang Agribisnis di Kabupaten Minahasa.** (Collaboration Approach on Broiler Farm Supporting Agribusiness in Minahasa Regency). **Jeane Pandey dan J.K.J. Kalangi; 170-179.**
9. **Penggunaan Minyak Ikan Lemuru dan Rumput Laut dalam Ransum terhadap kandungan Asam Lemak Omega-3 Daging Broiler Betina.** (Utilization of "Lemuru" Fish Oil and Sea Grasses in Ration on Omega-3 Fatty Acid Content in Female Broilers). **Veybe Gresje Kereh; 180-190.**
10. **Pemberdayaan Perempuan dalam Pelestarian Hutan Lindung Tangkoko di Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara (Pendekatan Analisis Gender).** (Women Empowerment on Tangkoko Conservation Forest in Bitung Municipality, North Sulawesi Province (Gender Analysis Approach). **Boyke Rorimpandey; 191-202.**

SISTEM PEMASARAN TERNAK SAPI DI KABUPATEN MINAHASA DAN PERAN PEMERINTAH

Femi H. Elly *)

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.

ABSTRAK

Ternak sapi selain berperan sebagai sumber bahan pangan berupa daging, juga merupakan sumber pendapatan petani peternak khususnya dan pendapatan daerah pada umumnya. Ternak sapi di Minahasa mempunyai masa depan dan potensi pasar yang menggembirakan. Namun permasalahan yang dihadapi adalah sistem pemasaran yang menyebabkan pendapatan petani peternak lebih kecil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk sistem pemasaran dan mempelajari sejauhmana peran pemerintah dalam rangka pemasaran ternak sapi. Hasil penelitian menunjukkan petani peternak sapi menjual ternak sapi karena adanya kebutuhan keluarga. Sistem pemasaran ternak sapi di Minahasa berbeda-beda untuk setiap petani peternak sapi. Sistem pemasaran ternak sapi tersebut melalui pedagang (pengumpul dan tukang potong) maupun petani lain. Pedagang yang dimaksud adalah pedagang lokal maupun pedagang luar daerah. Transaksi penjualan ternak sapi baik melalui pedagang, tukang potong atau petani lainnya selalu menggunakan perantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak sapi sangat membantu petani peternak dalam menunjang pendapatan mereka; Sistem pemasaran ternak sapi di Minahasa cukup panjang menyebabkan pendapatan petani peternak lebih kecil; dan berlakunya kebijakan pemerintah dalam rangka otonomisasi daerah dapat memproteksi pengeluaran ternak ke luar daerah.

Kata Kunci: Sistem pemasaran sapi, Kabupaten Minahasa, Peran pemerintah.

ABSTRACT

MARKETING SYSTEM OF FARMING CATTLE IN MINAHASA REGENCY AND THE ROLE OF GOVERNMENT. Beef cattle play role as sources of meat and farmer income specifically, and government income generally. Beef cattle in Minahasa regency had future potential. However, the problems were including marketing system causing low farmer income. The objective of this research was to evaluate the role of government involving beef cattle marketing in Minahasa regency. Research showed that farmers raising beef cattle sold their animals due to needs of house family. Marketing system of farming cattle in Minahasa differed among beef cattle farmers. Those marketing systems were done involving sellers collecting cattle or involving other farmers. Sellers consisted of either local sellers or inter local sellers. Sell transaction could involve indirected sellers, abatoir persons, and farmers. Research indicated that beef cattle farming was able to support farmer's income. Marketing system of farming cattle in Minahasa regency involving long chain causing low income of beef cattle farmers. Application of government wisdom under local state autonomy could protect selling animals out of the local coverage area.

Keywords: Marketing system, Beef cattle, Minahasa Regency, Government role.

* Jurusan Sosial Ekonomi

11. **Potensi Pengembangan Agribisnis Peternakan Sapi Potong di Sulawesi Utara.** (Agribusiness Development Potential of Beef Cattle in North Sulawesi Province) **Jolyanis Lainawa; 203-213.**
12. **Sistem Pemasaran Ternak Sapi di Kabupaten Minahasa dan Peran Pemerintah.** (Marketing System of Farming Cattle In Minahasa Regency and Role of Government). **Femi H. Elly; 214-226.**
13. **Status Fisiologi dan Efisiensi Reproduksi Ayam Kampung Fase Bertelur melalui Penghambatan Produksi Hormon Prolaktin Penyebab Naluri Mengeram.** (Physiological Status and Reproductive Efficiency of Indonesian Native Chicken Kept Under Inhibition of Prolactin Hormone During Brooding Period). **Umar Paputungan; 227-233.**

Petunjuk untuk penulis naskah (Direction for script writer)iv

PENDAHULUAN

Pembangunan subsektor peternakan di Sulawesi Utara merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian. Subsektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Peningkatan kebutuhan pangan asal ternak adalah konsekuensi bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat khususnya Sulawesi Utara. Keberhasilan pembangunan subsektor peternakan tersebut mengakibatkan terdapatnya kecenderungan perubahan konsumsi masyarakat. Sebelumnya masyarakat cenderung banyak mengkonsumsi karbohidrat, lambat laun bergeser ke arah konsumsi protein hewani asal ternak seperti daging, telur, susu.

Ternak sapi berperan sebagai sumber bahan pangan berupa daging yang merupakan sumber protein hewani asal ternak. Ternak sapi merupakan ternak sapi unggulan Sulawesi Utara yang oleh pemerintah akan dijadikan sebagai ternak andalan. Kabupaten Minahasa merupakan salah satu wilayah basis ternak sapi di Sulawesi Utara mempunyai populasi ternak cukup tinggi dibanding Kabupaten lain yaitu merupakan urutan kedua sesudah Bolaang Mongondow. Ternak sapi sudah lama dikenal oleh masyarakat Minahasa dan usahanya merupakan usaha turun temurun.

Peran ternak sapi di Minahasa sangat menunjang pendapatan petani. Ternak sapi selain berperan sebagai sumber bahan pangan, juga sebagai asset yang sewaktu-waktu dapat dijual oleh petani apabila ada

kebutuhan mendesak. Ternak sapi berfungsi sebagai tenaga kerja untuk mengolah lahan petani sendiri juga dapat disewa oleh petani lain. Dalam hal ini tenaga kerja ternak sapi merupakan sumber pendapatan alternatif. Namun ternak sapi di Minahasa masih dipelihara secara tradisional disebabkan usaha ternak sapi yang ada hanya merupakan usaha sampingan. Artinya petani belum memperhatikan tiga unsur keberhasilan usaha ternak sapi. Ketiga unsur tersebut adalah *breeding, feeding* dan *management*.

Ternak sapi di Minahasa mempunyai masa depan dan potensi pasar yang menggembirakan. Dalam hal ini, ternak sapi selain dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani peternak, ternak tersebut juga merupakan sumber pendapatan daerah melalui perdagangan ternak antar pulau. Namun perdagangan antar pulau ternak sapi semakin berkurang bahkan tidak ada. Hal ini ditunjang oleh data yang ada baik di Dinas Pertanian dan Peternakan Sulawesi Utara maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan, bahwa perdagangan antar pulau ternak sapi hanya sampai pada tahun 2000 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Sulawesi Utara, 2002). Padahal banyak pedagang luar provinsi yang membeli ternak sapi di Minahasa.

Usaha ternak sapi merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak sapi, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usaha ternak sapi tergantung pada tiga unsur yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*) dan

pengelolaan (*management*). Pada usaha ternak sapi tradisional yang pemeliharaannya secara ekstensif belum memperhatikan ketiga unsur tersebut. Penelitian tentang usaha ternak sapi di beberapa daerah menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi masih ekstensif. Sistem pemeliharaan sapi di pulau Lombok menurut Mashur *et al.* (2004), sistem pemeliharaan ternak sebagian besar secara semi intensif (dikandangan pada malam hari) hingga intensif (dikandangan sepanjang hari).

Pemilihan bibit yang baik dan perkawinan ternak belum menjadi perhatian bagi peternak. Di Kecamatan Lolayan populasi ternak sapi pedet (0-1 tahun) hanya sekitar 1.79 persen dari populasi sapi yang ada (Sugeha, 1999). Populasi sapi anak baik jantan maupun betina di Maluku Utara sekitar 5.4 sampai 12.1 persen dari populasi ternak yang ada. Sedangkan sapi dara dan jantan muda berkisar 4.6 sampai 10.9 persen, dengan tingkat mortalitas 4.5 sampai 5.8 persen (Hoda, 2002). Hal ini mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan populasi ternak lambat disebabkan ternak sapi dewasa dimanfaatkan sebagai tenaga kerja. Menurut Santoso dan Tuherkih (2003), lambatnya perkembangan ternak sapi potong disebabkan oleh dua faktor yang bertentangan yaitu populasi ternak yang ada sedikit namun disisi lain jumlah ternak sapi yang dipotong banyak.

Salah satu cara mengatasi berkurangnya produktivitas hijauan makanan ternak adalah dengan dilakukannya sistem pertanaman campuran seperti yang pernah diteliti

Yuhaeni *et al.* (1983). Sistem tersebut merupakan pola penanaman yang bermanfaat bagi ternak maupun tanaman pangan.

Ternak sapi dijual dalam bentuk berat hidup, sehingga penanganan hasil ternak belum dilakukan oleh petani peternak. Penjualan ternak dilakukan apabila anggota keluarga membutuhkan uang *cash* untuk konsumsi atau investasi dalam usahanya, pendidikan maupun kesehatan. Di desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan penjualan ternak sapi selain karena ada kebutuhan keluarga juga bila ternak sudah tua dan afkir. Karakteristik penjualan ternak sapi di Kecamatan Kawangkoan ini berbeda dengan daerah lain di Sulawesi Utara. Ternak sapi yang masih muda ditukar (*blantik*) dengan sapi yang sudah bisa digunakan sebagai tenaga kerja (Somba, 2003). Di Kecamatan Kawangkoan terdapat pasar *blantik* yang kegiatannya jual beli ternak sapi. Kegiatan ini dilakukan oleh rumahtangga petani peternak setiap minggu sekali pada hari kamis. Penelitian ini akan mencoba mempelajari perilaku rumahtangga dalam aktivitas ekonomi pada pasar *blantik* tersebut. Penelitian Suwandi (2005) menunjukkan penjualan ternak sapi di Kabupaten Sragen juga melalui *blantik*. *Blantik* sama dengan pedagang perantara yang wilayah kerjanya meliputi tingkat dusun, desa sampai lintas kabupaten. Di Sragen penguasaan pasar didominasi oleh keberadaan *blantik* yang lebih mempunyai posisi tawar, walaupun dengan modal yang terbatas. Karakteristik ini berbeda dengan di Minahasa.

Tenaga kerja yang dialokasikan untuk usaha ternak adalah tenaga kerja anggota keluarga. Pekerjaan yang dilakukan adalah memindahkan ternak dari lahan pertanian yang satu ke lahan yang lain. Pekerjaan tersebut dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore hari dan bila masih tersedia rumput atau limbah pertanian yang bisa dikonsumsi ternak. Apabila terjadi kekurangan rumput atau limbah maka anggota keluarga mencari rumput ditempat lain yang agak jauh dari lokasi kebun atau pertanian mereka. Aktivitas ini terjadi di daerah mana saja sesuai laporan beberapa peneliti (Limbong, 1989; Sugeha, 1999; Hoda, 2002 dan Somba, 2003).

Petani peternak di wilayah Kabupaten Minahasa dapat mengandalkan pendapatan yang bersumber dari usaha ternaknya. Besarnya pendapatan bersumber dari ternak sapi pada rumahtangga di Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow berkisar antara 29.0 sampai 42.0 persen dari total pendapatan (Sugeha, 1999). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pendapatan petani peternak dari ternak sapi lebih besar dibanding dengan di Kecamatan Lolayan. Kontribusi pendapatan berasal dari ternak sapi di Maluku Utara berkisar 36.4 sampai 39.9 persen (Hoda, 2002). Ternak dan tanaman adalah sumber utama rumahtangga pedesaan di *Sahelian zones* Afrika (Dutilly-Diane *et al.*, 2003). Suatu lahan yang miskin unsur hara, curah hujan tinggi dan kurangnya sumber air irigasi, wilayah tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk produksi ternak. Menurut Suwandi (2005), penerapan usahatani padi sawah-sapi potong pola

CLS (*Crop-Livestock System*) meningkatkan produksi padi sebesar 23.6 persen dan keuntungan sebesar 14.7 persen lebih tinggi dibandingkan dengan *non-CLS*. Analisis usahatani oleh Bamualim *et al.* (2004), bahwa penggemukan sapi sebanyak 10 ekor dapat diperoleh keuntungan Rp 7.66 juta selama satu periode penggemukan atau sebesar Rp. 766.000 per ekor dengan R/C rasio 1.34.

Ternak sapi dapat juga berfungsi sebagai penghasil pupuk yang biasanya disebut dengan pupuk kompos. Pupuk kompos merupakan hasil ikutan peternakan dan bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian tanaman pangan. Lebih lanjut hasil ikutan peternakan tersebut dapat digunakan sebagai sumber energi biogas. Hasil ikutan peternakan ini bukan hanya dari ternak sapi potong tetapi juga dari ternak sapi perah (Hasnudi, 1991). Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi ternak sapi dengan tanaman dapat memberi manfaat bagi ternak tersebut maupun bagi tanaman. Ternak menghasilkan pupuk bagi peningkatan produksi tanaman sedangkan tanaman dapat menyediakan pakan hijauan bagi ternak. Pupuk kompos dapat dimanfaatkan petani peternak di Sulawesi Utara sebagai sumber pendapatan yang selama ini belum menjadi perhatian mereka. Hal ini telah dimanfaatkan oleh petani di Kabupaten Sragen (Suwandi, 2005).

Ternak sapi merupakan plasma nutfah yang potensial dan secara genetik mempunyai kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan tropis. Pertimbangan pemeliharaan ternak sapi dapat dilakukan dengan melihat peranannya terhadap

rumahtangga. Produktivitasnya dapat ditingkatkan dengan melibatkan rumahtangga petani peternak sapi tersebut maupun pemerintah. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara memperbaiki efisiensi produksinya, antara lain meningkatkan kelahiran pedet, memperpendek jarak beranak dan memperpanjang masa produksi serta mengoptimalkan pengelolaan program perkawinan, guna penyediaan bakalan.

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi pertanyaan bagaimana sistem pemasaran ternak sapi di Minahasa. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam menghadapi masalah sistem pemasaran ternak sapi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sistem pemasaran dan mempelajari sejauhmana peran pemerintah dalam rangka pemasaran ternak sapi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani peternak dalam memasarkan ternak sapi, dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan khususnya Dinas Kehewan di Minahasa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa dengan metode survey. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara terhadap petani peternak sapi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Kecamatan Kawangkoan sebagai desa sampel ditentukan

purposive sampling yaitu kecamatan yang mempunyai populasi ternak sapi terbanyak dan terdapat pasar blantik sapi. Responden ditentukan secara *random sampling* terhadap petani peternak sapi yang memiliki jumlah ternak 2 ekor dan pernah menjual ternak sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilikan Ternak

Ternak sapi di Minahasa sebagian besar masih dipelihara secara tradisional. Dalam arti belum memperhatikan tiga unsur keberhasilan usaha ternak yaitu *breeding*, *feeding* dan *management*. Hal ini disebabkan usaha ternak sapi yang ada merupakan usaha sampingan. Petani peternak di Minahasa mengawinkan ternak secara alami. Namur menggunakan pejantan yang baik. Petani bersedia mengeluarkan uang untuk membayar pejantan. Mereka berusaha mencari pejantan terbaik untuk dikawinkan dengan sapi betinanya walaupun pejantan tersebut berada di desa lain. Biaya mengawinkan ternak sapi dengan pejantan yang baik di Minahasa (sewa pejantan) berkisar antara Rp 50.000–Rp 125.000/sekali kawin. Menurut hasil wawancara, besarnya sewa pejantan ditentukan berdasarkan kondisi sapi betina. Bila sapi betina "bagus" (kulit putih licin tidak hitam, kaki belakang simetris, ekor halus ujung warna hitam, mempunyai tanda di dahi) maka biaya sewa pejantan lebih mahal.

Jenis sapi (bangsa sapi) baik di Minahasa untuk setiap petani peternak berbeda-beda. Jenis sapi tersebut diantaranya sapi PO, Sumba, Bacan, Bali dan Lokal. Sebagian besar

pemilikan sapi di Minahasa adalah sapi sumba yaitu dimiliki oleh 59.79% petani peternak, sapi PO dimiliki oleh 37.63 % petani peternak, 2.58 % petani peternak memiliki jenis sapi bacan. Sapi sumba bulunya putih sedangkan sapi PO terdapat bercak abu-abu pada bulunya.

Rata-rata pemilikan sapi oleh petani peternak saat penelitian di Minahasa adalah sebesar 6 ekor. Hasil penelitian menunjukkan petani peternak sapi di Minahasa masih mempertahankan sapi betina terutama. Rata-rata populasi ternak sapi ternak sapi berumur di atas tiga tahun populasinya paling sedikit yaitu sekitar 19.83% dari jumlah ternak sapi yang dimiliki. Selain itu petani peternak sapi di Minahasa masih mempertahankan populasi ternak sapi di bawah satu tahun. Keadaan ini menunjukkan produktivitas ternak sapi yang ada di Minahasa dianggap rendah. Konsekuensinya populasi ternak sapi rendah. Salah satu penyebab rendahnya populasi ternak sapi di Minahasa adalah ternak sapi dewasa baik jantan maupun betina produktif dimanfaatkan sebagai tenaga kerja sampai sapi tersebut berumur > 10 tahun. Faktor lain yang juga menyebabkan rendahnya populasi ternak sapi adalah terjadinya pemotongan betina produktif dan penjualan ternak sapi anakan.

Kondisi di atas terjadi disebabkan adanya peningkatan permintaan daging sapi dan ternak sapi bibit baik lokal maupun dari luar daerah. Peningkatan permintaan disebabkan adanya kecenderungan naiknya pendapatan masyarakat dan naiknya jumlah penduduk. Permintaan luar daerah terhadap sapi anakan juga

mengalami peningkatan. Hal ini terjadi setiap saat dan tidak ada intervensi dari pemerintah.

Di Minahasa, sebagian besar ternak sapi adalah milik sendiri (98.97 %) dan sisanya milik orang lain (1.03%) dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil baik adalah bila ternak lahir pertama menjadi bagian pemilik ternak dan ternak yang lahir kedua menjadi bagian peternak sapi. Sebagian besar petani peternak sapi yang menjadi sampel di daerah penelitian belum pernah mendapatkan bantuan ternak sapi dari pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan hasil penelitian, petani peternak belum memperhatikan pemberian pakan, baik kuantitas maupun kualitasnya. Pemberian pakan untuk ternak sapi bila ternak dikandangkan (tujuan pemeliharaan penggemukan maupun pembibitan) adalah berupa hijauan (70%) dan konsentrat (30%). Kenyataannya, pakan yang diberikan hanya berupa rumput yang tumbuh liar ataupun rumput jagung ataupun limbah pertanian. Ternak sapi di Minahasa selain diberikan rumput jagung sebagai pakan juga rumput *letup*. Sebagian besar petani peternak menanam rumput tersebut dibawah tanaman jagung.

Pada pagi hari sekitar jam 06.00 ternak dibawa ke kebun dan dibiarkan merumput di sekitar kebun. Sore hari ternak dibawa pulang dan diikat di halaman rumah atau di bawah kolong rumah bagi penduduk yang memiliki model rumah panggung. Petani peternak memotong rumput liar atau rumput jagung dan diberikan kepada ternak setelah ternak di rumah pada sore dan malam hari. Di Minahasa,

jagung ditanam selain untuk dijual, 20-25% diberikan kepada ternak. Dua minggu setelah jagung berbuah, pohon jagung dipotong dan diberikan kepada ternak. Indikasinya, petani peternak di Minahasa sudah memberikan pakan jagung untuk pertumbuhan ternaknya. Hal ini yang menyebabkan berat badan sapi di Minahasa lebih besar dibanding di daerah lain untuk jenis sapi dan umur yang sama.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha ternak sapi adalah pengelolaan (*management*). Pengelolaan mencakup bibit, pakan, perkandangan, kesehatan ternak, penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja. Petani peternak hanya memanfaatkan limbah pertanian dan rumput liar. Walaupun di wilayah Minahasa petani peternak sapi memanfaatkan jagung muda (selain limbahnya) sebagai pakan namun jagung muda tersebut belum tentu sudah memenuhi syarat kualitas pakan yang baik.

Untuk mengatasi masalah pakan, dalam hal ini rumput, ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh rumahtangga dan perlu ditunjang oleh pemerintah. Cara tersebut diantaranya, pertama, perlu diintroduksi pakan hijauan (rumput dan leguminosa). Kedua, limbah pertanian dapat dibuat hay atau silase. Hal ini dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pakan apabila terjadi kemarau panjang. Ketiga, perlu dilakukan pertanian campuran antara jagung dan leguminosa. Petani peternak menanam jagung tumpang sari dengan kacang merah (*brenobon*), kacang tanah atau ditanam bergantian antara jagung dan kacang merah atau kacang tanah. Tanaman leguminosa selain

bermanfaat sebagai pakan juga dapat menyuburkan lahan pertanian. Namun di Minahasa rumput kacang-kacangan berupa limbah hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil rumahtangga.

Petani peternak di daerah penelitian belum memperhatikan soal perkandangan walaupun di Minahasa ternak pada sore hari dibawa pulang ke rumah tetapi sebagian besar dibiarkan di halaman rumah. Hal ini sama dengan di Pulau Sumbawa (Mashur *et al.*, 2004), ternak dilepas sepanjang hari dan dikandangan pada malam hari. Petani peternak sapi juga belum memperhatikan kesehatan ternak. Petani peternak berusaha mencari petugas kesehatan ataupun penyuluh bila ternaknya sakit. Salah satu faktor penyebab pemeliharaan yang tradisional adalah kurangnya pengetahuan, ditunjang juga dengan kurangnya modal yang dimiliki rumahtangga. Untuk mengatasi hal ini diperlukan penyuluhan dan intervensi pemerintah dalam hal pengontrolan penyakit ternak sapi.

Sistem Pemasaran Ternak Sapi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani peternak sapi menjual ternak sapi karena adanya kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga tersebut diantaranya adalah bila ada anggota keluarga yang sakit, kebutuhan pendidikan anak, kebutuhan membangun rumah, membeli lahan pertanian, untuk membeli input pertanian dan lain sebagainya.

Sistem pemasaran ternak sapi di Minahasa berbeda-beda untuk setiap petani peternak sapi. Sistem pemasaran ternak sapi tersebut melalui pedagang maupun petani lain. Pedagang yang dimaksud adalah

pedagang lokal maupun pedagang luar daerah. Pedagang juga adalah pedagang pengumpul maupun pedagang sebagai tukang potong sapi. Namun transaksi penjualan ternak sapi baik melalui pedagang, tukang potong atau petani lainnya selalu menggunakan perantara. Saluran pemasaran menurut Yusuf *et al.* (2004), sebagian petani menjual melalui blantik (perantara), langsung ke pedagang di pasar hewan, melalui pengusaha penggemukan dan melalui eksportir regional.

Di pasar blantik Kawangkoan setiap minggunya merupakan tempat pertemuan pedagang-pedagang sapi dari berbagai daerah maupun lokal Sulawesi Utara. Pasar blantik ini sudah berdiri sejak tahun 1960-an. Yang menarik di pasar blantik, perilaku yang terjadi selain dapat memberikan pendapatan bagi penjual ternak juga terhadap perantara. Pengunjung yang datang di pasar blantik bukan hanya pembeli atau penjual atau tukang blantik tetapi juga masyarakat sekitar khusus untuk menonton transaksi-transaksi yang terjadi. Pasar blantik adalah tempat terjadinya jual beli dan tukar (barter) ternak sapi. Berbeda dengan di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (Ilham *et al.*, 2004; Kariyasa dan Kasryno, 2004). Di daerah-daerah tersebut pasar terjadinya jual beli ternak sapi disebut dengan pasar hewan. Transaksi di pasar blantik tersebut terjadi sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis. Pasar blantik ini juga memberikan pemasukan bagi pemerintah baik pemerintah daerah maupun Dinas Kehewan Kabupaten Minahasa melalui retribusi dan biaya administrasi. Skema sistem pemasaran

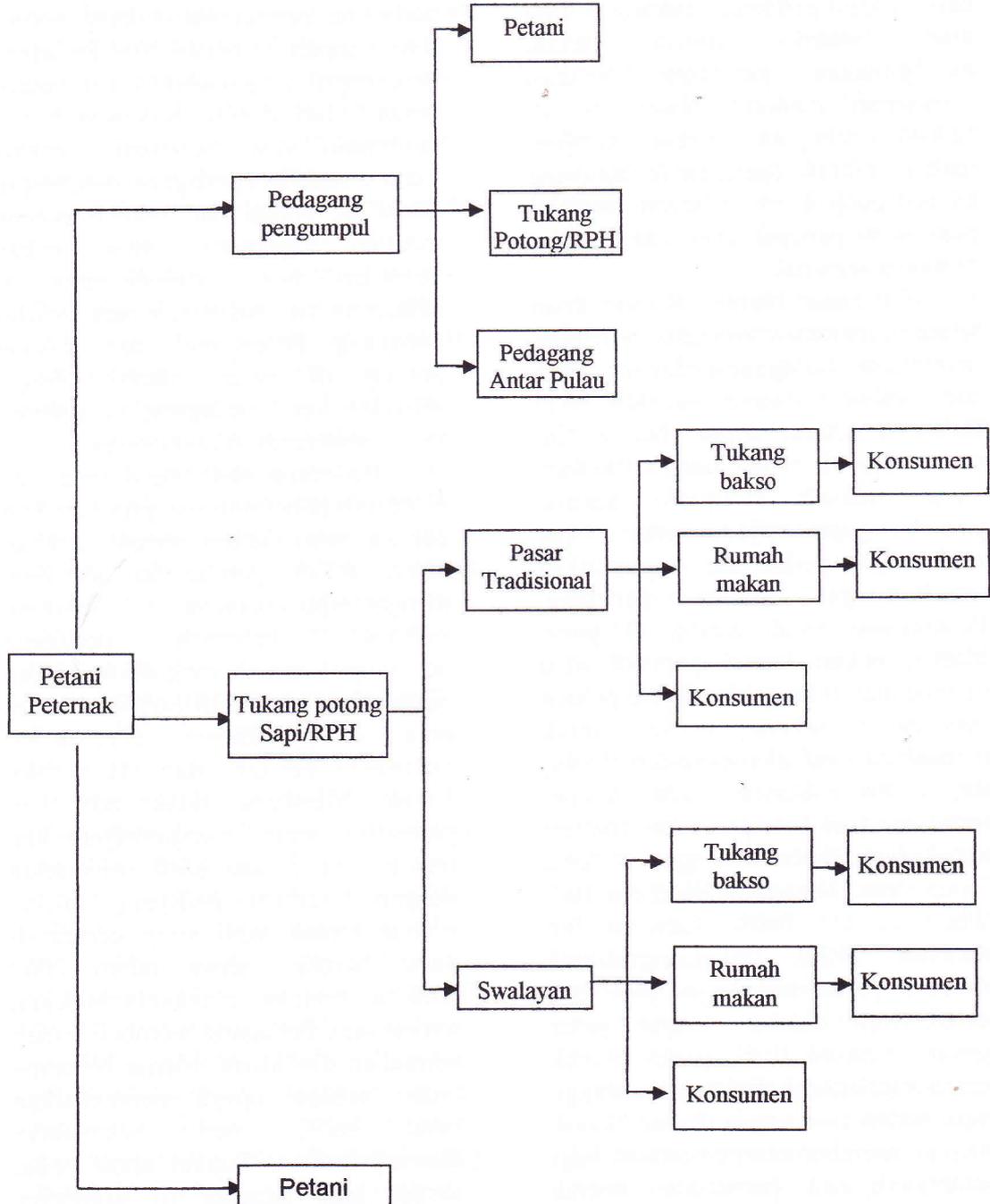
ternak sapi dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat, transaksi ternak sapi yang terjadi yaitu dari petani peternak sapi disalurkan ke pedagang pengumpul, tukang potong sapi ataupun ke petani lain. Pedagang pengumpul yang melakukan transaksi berasal dari daerah Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah. Ternak sapi dari pedagang pengumpul dijual ke petani dan tukang potong maupun pedagang antar pulau. Sebagian besar rumahtangga di Minahasa menjual ternak sapi melalui pedagang pengumpul dan tukang potong di pasar blantik, hanya sebagian kecil pedagang pengumpul yang mendatangi rumahtangga.

Pedagang pengumpul yang ada di daerah penelitian maupun dari luar daerah menyalurkan ternak sapi ke petani, tukang potong dan ada yang mengantarpulaukannya. Menurut informasi beberapa pedagang pengumpul, ternak yang dikumpulkan dijual di desa-desa di Sulawesi Utara juga diluar daerah diantaranya: Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Untuk Minahasa tidak ada lagi pedagang yang mengantarpulaukan ternak sapi. Sesuai hasil wawancara dengan 4 (empat) pedagang (tukang potong ternak sapi) yang berada di pasar blantik bahwa tahun 2002 terakhir mereka mengantarpulaukan ternak sapi. Pedagang membeli ternak kemudian dipelihara selama beberapa bulan, sebagai upaya meningkatkan berat badan sapi, selanjutnya diantarpulaukan. Tujuan antar pulau ternak sapi tersebut di antaranya Balikpapan, Irian dan Pulau Jawa. Sekarang ini pedagang-pedagang tersebut tidak lagi mengantarpulaukan

ternak sapi disebabkan beberapa pedagang dari Balikpapan datang sendiri ke Minahasa untuk membeli ternak sapi. Adanya transaksi yang dilakukan pedagang dari luar daerah

tanpa kontrol dari pemerintah, sehingga terjadi pembelian/pengeluaran ternak sapi yang menyebabkan populasi ternak sapi di Sulawesi Utara semakin menurun.



Gambar 1. Sistem Pemasaran Ternak Sapi di Minahasa

Transaksi melalui tukang potong ternak sapi yaitu tukang potong yang berada di beberapa kota kabupaten di Sulawesi Utara dan kota Manado. Tukang potong menyalurkan daging sapi ke pasar-pasar tradisional maupun pasar swalayan di kabupaten dan kota Manado. Kemudian tukang bakso, rumah makan maupun konsumen membeli melalui pasar tradisional ataupun pasar swalayan.

Penjualan melalui tukang potong sapi disalurkan ke pasar tradisional dan swalayan. Namun, penjualan ke pasar tradisional dan swalayan sebagian melalui rumah potong hewan (RPH) di Kota Manado untuk dipotong dan sebagian tidak. RPH dalam hal ini sebagai pengontrol kesehatan ternak sapi yang akan dipotong. Dari RPH kemudian disalurkan ke pasar tradisional dan pasar swalayan. Sebagian ternak dipotong untuk dijual di pasar swalayan maupun pasar tradisional yang berada di kota Manado maupun kabupaten Minahasa (Tomohon dan Tondano). Apabila ternak sapi dipotong di RPH dapat memberikan keuntungan bagi konsumen daging sapi. Keuntungannya adalah ternak sapi tersebut sudah layak dipotong baik dari segi higienes maupun segi kehalalan. Pemotongan ternak di RPH dikenakan retribusi untuk keterangan kesehatan ternak dan keterangan hasil ikutan ternak.

Peran Pemerintah

Pasar dan harga yang kompetitif dapat merangsang petani peternak untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Namun dengan sistem pemasaran seperti dijelaskan di atas menyebabkan

petani peternak menerima harga lebih kecil. Dalam hal ini sangat diperlukan intervensi pemerintah. Kenyataannya sekarang ini pemerintah tidak berpihak kepada peteni peternak sapi.

Usaha ternak sapi selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani peternak, juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah. Pendapatan daerah bidang peternakan diperoleh dari izin usaha pertanian dan peternakan, pungutan retribusi ternak serta hasil-hasilnya. Kondisi tersebut merupakan wujud nyata otonomi daerah. Otonomisasi daerah didasarkan pada undang-undang No 22 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom. Pelaksanaan otonomi daerah pada dasarnya adalah upaya pengelolaan sumberdaya alam untuk menunjang pembangunan daerah. Berkaitan dengan sub sektor peternakan telah ditetapkan beberapa peraturan daerah diantaranya PERDA No 10 Tahun 2000 tentang Rumah Potong Hewan (RPH), walaupun masih terbatas pada kesehatan hewan sebelum dan sesudah dipotong dengan tarif Rp 4.000.

Tarif dan retribusi diatur berdasarkan PERDA provinsi Sulawesi Utara No 3 Tahun 2003. Besarnya keterangan pengeluaran/pemasukan ternak adalah Rp.50.000 dan pengeluaran/pemasukan bibit ternak (aneka ternak) adalah Rp.10.000. Sedangkan keterangan pengeluaran/pemasukan ternak potong Rp.25.000. Kenyataan di lapangan surat keterangan pengeluaran ternak sebesar Rp.10.000

dikenakan bagi pembeli. Bagi rumahtangga petani peternak dikenakan Rp.10.000 per ekor setelah ternak sapi terjual dan Rp. 2.000 per ekor setiap masuk pasar blantik. Dalam penelitian ini disebut biaya administrasi dan biaya retribusi sebagai komponen biaya transaksi. Namun biaya retribusi belum diatur dalam PERDA provinsi Sulawesi Utara No 3 Tahun 2003 tersebut (Pemda SULUT, 2003).

Apabila kebijakan pemerintah seperti dijelaskan di atas diberlakukan maka di satu sisi akan membantu petani peternak namun disisi lain akan mengakibatkan petani peternak menerima harga yang lebih kecil lagi. Berlakunya PERDA tersebut diharapkan dapat meminimalkan pengeluaran ternak sapi keluar daerah. PERDA yang memberatkan petani peternak sebaiknya dipertimbangkan untuk dihilangkan atau dihapus. Hal ini seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada beberapa PERDA yang dihapus berdasarkan UU No 18 Tahun 1997 (Usman *et al.*, 1999 dan Toyamah *et al.*, 1999). Penghapusan beberapa pajak dan distribusi berkaitan dengan perdagangan ternak sangat membantu petani peternak untuk meningkatkan pendapatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak sapi sangat membantu petani peternak dalam menunjang pendapatan mereka.
2. Sistem pemasaran ternak sapi di Minahasa cukup panjang menyebabkan pendapatan petani peternak lebih kecil.

3. Berlakunya kebijakan pemerintah dalam rangka otonomisasi daerah dapat memproteksi pengeluaran ternak ke luar daerah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan :

1. Petani peternak sapi sebaiknya memilih system pemasaran lebih pendek yaitu melalui pedagang pengumpul.
2. Pemerintah sebaiknya meninjau kembali PERDA yang memberatkan petani peternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamualim, A., R. B. Wirdahayati dan M. Boer. 2004. Status dan Peranan Sapi Lokal Pesisir di Sumatera Barat. Prosiding Seminar. Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2002. Laporan Tahunan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara, Manado.
- Dutilly-Diane, C., E. Sadoulet and A. de Janvry. 2003. Household Behavior Under Market Failures: How Natural Resource Management in Agriculture Promotes Livestock Production in the Sahel. Department of Agricultural and Resource Economics. University of California, Berkeley.

- Hasnudi. 1991. Analisis Faktor-faktor Lingkungan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produktivitas Ternak Sapi "Crash Program Project". (Studi Kasus pada Enam Desa di Sumatera Utara). Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hoda, A. 2002. Potensi Pengembangan Sapi Potong Pola Usaha Tani Terpadu Di Wilayah Maluku Utara. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ilham, N., K. Kariyasa dan W. Wiryono. 2002. Suatu Pemikiran Tentang Analisis Penawaran dan Permintaan Beberapa Jenis Daging Sapi di Indonesia. Forum Agroekonomi 20 (1) : 25-40.
- Kariyasa, K dan F. Kasryno. 2004. Dinamika Pemasaran dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Limbong, F. T. 1989. Alternatif Pengembangan Ternak sapi Rakyat Di Kabupaten Bone – Sulawesi Selatan. Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mashur, A. Muzani dan Y.G. Bulu. 2004. Kelembagaan Lahan Komunal di NTB; Kasus Kabupaten Sumbawa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta Selatan.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. 2003. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta dan Pelayanan Jasa Ketatausahaan. Provinsi Sulawesi Utara, Manado.
- Pindyck, R.S and D.L. Rubinfeld. 1998. Econometrics Models and Economic Forecasts. Fourth Edition. Irwin McGraw-Hill, Boston.
- Santoso, D and E. Tuherkih. 2003. Meningkatkan Pengelolaan Lahan Untuk Memacu Pengembangan Ternak Ruminansia. Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner, Bogor.
- Somba, S. S. 2003. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugeha, H. S. 1999. Optimasi Usahatani Terpadu Dalam Kaitannya dengan Pengembangan Ternak Sapi di Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usahatani terpadu Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen : Pendekatan RAP-CLS. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Toyamah, N., V. Febriany, S. Sumarto dan J.L. Pomeroy. 1999. Deregulasi Perdagangan Regional dan Pengaruhnya

Terhadap Perekonomian Daerah Kasus : Jawa Timur. Laporan Lapangan dari Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU), Suatu unit yang didukung oleh Bank Dunia, Aus AID, ASEM, dan USAID, Jakarta.

Usman, S., M. S. Mawardi., N. Toyamah., V. Febriany, R. D. Montgomery and J.L. Pomeroy. 1999. Deregulasi Perdagangan Regional dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Daerah Kasus: Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta. Laporan Lapangan dari Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU), Suatu unit yang didukung oleh Bank Dunia, Aus AID, ASEM, dan USAID, Jakarta.

Yuhaeni, S., M. E. Siregar dan Lugiyo. 1983. Pengaruh pertanaman campuran leguminosa calopo dengan beberapa jenis rumput terhadap produktivitas hijauan makanan ternak. Proceeding. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.

Yusuf, M., M. Ratnada dan J. Nulik (2004). Kelembagaan Pemasaran Sapi Potong di Timor Barat, Nusa Tenggara Timur. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.